

KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SPIRITUALITAS BUMI MENURUT PERSPEKTIF KRISTEN

Enry Yakobus Duapadang¹, Ni Nyoman Fransiska²
¹STT Sulawesi Barat Mamuju, ²STT Wesley Methodist Indonesia

fransiska.nyoman@gmail.com

Abstract

Earth is a creation of God and is considered a holy place filled with God's presence. However, along with the development of the times and the human tendency to increasingly dominate nature, the Earth is often seen as only an object that can only be utilized. In this theological view, earth spirituality is seen as a human relationship with the Earth that shows respect, togetherness, and interdependence. Earth spirituality teaches that humans and Earth are connected and influence one another. In the context of Christian theology, earth spirituality emphasizes the importance of protecting and caring for God's creation as a form of responsibility and respect for the Creator. In a practical context, earth spirituality can be applied to human daily life through practices that are environmentally friendly and promote natural sustainability. Churches and Christian communities can play an important role in promoting environmental awareness and practices. In a theological view, protecting the environment is a form of service to God and others. In its conclusion, the Christian theological view of earth spirituality emphasizes the importance of understanding humanity's relationship with the Earth from a theological perspective. Earth spirituality views Earth as a sacred place that must be respected and cared for. In a practical context, earth spirituality can be applied to human daily life through environmentally friendly practices.

Keywords: *Earth, church, Spirituality, Christianity, creation*

Abstrak

Bumi adalah ciptaan Tuhan dan dianggap sebagai tempat suci yang dipenuhi dengan kehadiran Tuhan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kecenderungan manusia yang semakin menguasai alam, Bumi seringkali dianggap hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan semata. Dalam tinjauan teologis ini, spiritualitas bumi dipandang sebagai hubungan manusia dengan Bumi yang memperlihatkan rasa hormat, kebersamaan, dan saling ketergantungan. Spiritualitas bumi mengajarkan bahwa manusia dan Bumi saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks teologi Kristen, spiritualitas bumi menekankan pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Dalam konteks praktis, spiritualitas bumi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan alam. Gereja dan masyarakat Kristen dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran dan praktik-praktik yang ramah lingkungan. Dalam pandangan teologis, menjaga lingkungan adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dalam kesimpulannya, tinjauan teologis Kristen tentang spiritualitas bumi menekankan pentingnya memahami hubungan manusia dengan Bumi dari perspektif teologis. Spiritualitas bumi memandang Bumi sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dirawat. Dalam konteks praktis, spiritualitas bumi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Bumi, gereja, Spiritualitas, Kristen, ciptaan*

1. Latarbelakang

Ekologi adalah istilah mengenai planet bumi dan sistem kehidupan di dalamnya. Terminologi ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang murid Darwin, pada tahun 1866. Ekologi berasal dari kata Yunani *Oikos* (rumah) dan *logos* (*pengetahuan*) jadi ekologi

berarti pengetahuan tentang rumah dan yang dimaksud adalah planet bumi.¹ Dalam hal ini ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari keseluruhan organisme/pola hubungan antara organisme dan lingkungannya dalam planet bumi. Hubungan antara manusia dan ciptaan berasal dari berkat Allah dan perintah dalam kejadian 1:28 untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup. Ayat ini sangat bermakna karena segera mengikuti pernyataan Allah tentang tempat khusus manusia, laki-laki dan perempuan yang diciptakan sebagai gambar Allah. Perintah untuk “menaklukkan” seolah-olah mengisyaratkan kekuasaan yang sangat kuat atas bumi untuk tujuan manusia. Akan tetapi analisis eksegetis ini menunjukkan penguasaan bumi, bukan dorongan untuk memperlakukan dengan kekerasan. Dalam planet bumi biasanya dibedakan tiga macam lingkungan hidup yaitu lingkungan fisik (benda-benda mati), lingkungan biologis (makhluk hidup) dan lingkungan sosial (manusia). Ekologi mempelajari ketiga macam lingkungan hidup itu dan interaksinya dalam mendukung kehidupan di planet bumi.

Secara lebih khusus ekologi adalah cabang biologi yang mempelajari hubungan-hubungan organisme satu sama lain dan dengan lingkungan disekitarnya. Dengan kata lain, ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari bagaimana manusia dan organisme terkait satu sama lain sekaligus terkait dengan lingkungan hidup. Contoh ekologi adalah studi tentang rantai makanan di daerah rawa-rawa.² Ekologi mempelajari banyak hal lain misalnya organisme, kependudukan, komunitas kehidupan, biosfer dan seluruh ekosistem. Dalam makalah ini tidak digunakan istilah ekologi yang adalah terminologi ilmiah atas planet bumi. Digunakan kata bumi sebagai kata yang menunjuk kepada realitas, realitas planet bumi.

Ekoteologi adalah diskursus teologi mengenai lingkungan hidup, khususnya kerusakan lingkungan hidup, atau kerusakan planet bumi. Teologi ini lahir sebagai respon terhadap realitas kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh campur tangan manusia yang berlebihan terhadap proses alamiah di bumi. Ekoteologi sesungguhnya adalah refleksi teologi dalam konteks kerusakan bumi yang terancam menuju kehancuran. Pertanyaan yang sesuai dengan judul kuliah pada kesempatan ini adalah apakah bumi memiliki roh? Apakah yang disebut spiritualitas bumi? Apakah kerusakan lingkungan hidup berarti kematian bagi planet bumi?

1 David Kinsley, *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1985), xv.

2 <https://www.google.com/search?>

[q=Ecology&oq=Ecology&aqs=chrome..69i57j35i39j0l5j46.6727j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Ecology&oq=Ecology&aqs=chrome..69i57j35i39j0l5j46.6727j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8), diakses 11 September 2020.

2. Spiritualitas

Spiritualitas berasal usul dari Bahasa Latin, bahasa ilmiah dari masa scholastik, yang berpengaruh sampai sekarang dalam semua *lingua franca* sejagad, termasuk huruf dan bahasa Indonesia. Spiritualitas berasal dari kata Latin: *spiro* atau *spirare* = meniup, menghembuskan.³ Lalu dalam bahasa Inggris, kata *spirit* yang berarti *roh* atau *jiwa*.⁴ *Spiritual* bersifat rohani. Sedangkan arti kata spiritualitas adalah bersifat kejiwaan atau bersifat rohani atau hidup kerohanian atau juga latihan rohani.⁵ Caroline Young dan Cyndie Koopsen memahami spiritualitas sebagai semangat hidup.⁶ Spiritualitas lebih baik diartikan sebagai daya hidup dan daya hidup tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi seluruh ciptaan di planet bumi, bahkan planet bumi ini sendiri memiliki daya hidup. Dengan demikian spiritualitas bumi merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari lingkungan hidup atau planet bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup dan objek fisik lainnya, melalui iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari⁷

Dalam konteks kehidupan manusia, spiritualitas dipahami sebagai kemampuan setiap jiwa manusia hidup selaras dengan Tuhan sang Pencipta, hidup dengan melakukan semua yang baik supaya jiwa kita tenteram dan damai. Tetapi hidup selaras dengan Tuhan harus juga dimaknai sebagai hidup harmonis dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan cinta kasih dan penuh kesadaran. Cinta kasih dan kesadaran inilah yang menjadi inti spiritualitas yang menentukan kualitas jiwa manusia. Oleh sebab itu memiliki spiritualitas dalam hidup manusia tidak membuatnya harus melarikan diri dari kehidupan nyata di bumi melainkan menemukan cara mengatasi kesulitan hidup dan menghasilkan kedamaian, sukacita dan kebahagiaan hidup di planet bumi yang indah ini.⁸

Menurut Pasha Nandaka dan Clara Moningka seorang doktor Psikologi, istilah spiritualitas seringkali disalah artikan dan disamakan dengan agama atau kepercayaan tertentu. Padahal spiritualitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang formal, terstruktur dan terorganisir seperti agama pada umumnya. Spirit merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi

3 D.P. Simpson, *Cassel's New Latin – English, English – Latin Dictionary*, (London: Cassel & Company, tt.) 566.

4 John M. Echols dan Hassan Shadeli, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 546.

5 Hasan Alwi, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1087.

6 <https://kemenag.go.id/read/spiritualitas-dunia-pasca-covid-19-n3d3r>, diakses 9 Februari 2023.

7 Sony Kristiantoro, Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini, *Jurnal Sola Gratia* Volume 3 No. 1 Juli 2022, hal. 40 diakses pada tgl 19 Desember 2023 Pukul 2:48

8 <https://www.facebook.com/photo/?fbid=314363913643618&set=a.100438198369525>, diakses 5 Februari 2023.

kehidupan, menghidupkan dan memberikan enersi. Spirit juga membantu kita mendefinisikan kebenaran.⁹ Jadi harus dibedakan agama dengan spiritualitas walaupun selalu beriringan. Spiritualitas lebih mendalam dari religiositas atau agama. Spiritualitas manusia berarti sikap batin manusia yang memampukannya memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebaikan universal yang memampukannya memilih yang baik dan mulia, sehingga secara kreatif mewujudkan cinta dan kasih sayang kepada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Sedangkan agama lebih bersifat ritus dan seremoni yang mengungkapkan keyakinan seseorang. Orang beragama bisa melakukan seremoni dan ritus keagamaan dengan baik dan benar tetapi belum tentu memiliki spiritualitas. Oleh sebab itu agama dan spiritualitas tidak sama.

Spiritualitas memiliki dua komponen yaitu komponen vertikal dan horizontal. Komponen vertikal adalah hasrat untuk melampaui ego dan *self-esteem* diri. Komponen vertikal ini bisa berkaitan dengan jiwa, Tuhan dan alam semesta atau bumi. Sedangkan komponen horizontal dalam spiritualitas adalah hasrat untuk melayani orang lain dan bumi. Dalam pengertian yang ini, banyak orang berbicara tentang spiritualitas bumi sebagai sikap manusia yang baik dan benar terhadap bumi, merawat bumi, memelihara bumi dan menjaga bumi melalui tindakan-tindakan yang positif dan kreatif menjaga dan memelihara lingkungan hidup, langsung maupun tidak langsung. Spiritualitas bumi dalam arti ini tidak lain dari sikap manusia merawat bumi. Spiritualitas bumi dalam arti ini lebih mengarah kepada spiritualitas yang dimiliki oleh manusia sendiri yaitu sikap batin manusia sebagai ciptaan yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidupnya.

Muncul pertanyaan apakah bumi sendiri memiliki spiritualitasnya, lepas dari spiritualitas manusia? Dalam makalah ini spiritualitas bumi, dimaknai sebagai daya hidup yang ada pada bumi yang karenanya manusia seharusnya menghargai dan mengasihi bumi lepas dari spiritualitas subyektif manusia. Bagaimana memahami spiritualitas bumi dalam konteks ini? Untuk maksud ini dilakukan kajian teologis terhadap kata bumi dalam Alkitab.

⁹ <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>, diakses 6 Februari 2023.

Kata bumi dalam Alkitab disebut dalam Bahasa Ibrani dengan kata ארץ. Kata ארץ érets, digunakan dalam Alkitab Ibrani dengan arti bumi, darat, tanah dan negeri.¹⁰ Menurut Georg Fohrer dkk, ארץ dapat diartikan secara terbatas sebagai bumi dan tanah atau sepenggal tanah.¹¹ Namun demikian, pada umumnya dipahami bahwa ארץ berarti bumi dan darat yang menunjuk kepada seluruh "planet bumi", tetapi juga digunakan untuk merujuk pada "tanah Israel", yang berarti pemahaman modern tentang "negara". Sedangkan orang Yunani menyebutnya Gaia, secara harafiah berarti "yang berpayudara penuh".¹² Gaia adalah primordial yang karenanya dia disebut sebagai ibu pertama, dewi bumi dan ibu pertiwi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ungkapan ibu pertiwi dimaknai sebih khusus sebagai tanah air atau tanah tumpah darah.¹³ Sedangkan pertiwi dimaknai sebagai bumi, dewi yang menguasai bumi atau juga tanah tumpah darah.¹⁴ Jadi baik dalam bahasa Ibrani maupun dalam bahasa Yunani dan dalam dalam bahasa Indonesia, bumi dipahami sebagai sesuatu yang hidup, yang memiliki daya hidup dan oleh sebab itu bumi memiliki spiritualitas, yang dapat disebut jiwa bumi.

Berikut saya akan mengemukakan lebih rinci tentang nama Gaia sebagai spiritualitas bumi, dengan mengambil contoh pendapat ahli yang mengakui bahwa bumi mempunyai sistem kehidupan sendiri. Pada tahun 1960-an seorang konsultan NASA bernama James Lovelock turut bekerja dalam proyek *Viking* yaitu penelitian tentang kemungkinan adanya kehidupan di planet Mars. Dalam Hipotesis penelitian Gaia berpendapat bahwa bagian Bumi baik yang hidup maupun yang tidak hidup akan membentuk suatu sistem interaksi kompleks yang disebut organisme tunggal. Sebelum ia menemukan jawaban apakah ada kehidupan di planet Mars, ia belajar untuk mengetahui mengapa kehidupan di planet Bumi bisa bertahan. Kemudian Lovelock meneliti unsur-unsur apa saja yang mempertahankan kehidupan di atas planet Bumi? Sebagai seorang ahli kimia angkasa, ia menemukan bahwa dalam komposisi atmosfer bumi terdapat beberapa unsur lembut yaitu oksigen, hydrogen, nitrogen, metane dan unsur halus lainnya yang secara bersama mempertahankan kehidupan konstan planet Bumi.¹⁵ Bumi memiliki suatu atmosfer yang bersifat dinamik dan menata diri sendiri. Seperti alat pengatur panas (thermostat) yang menjaga temperatur menjadi konstan,

10 Reinghard Achenbach, *Kamus Ibrani -Indonesia*, 42.

11 Georg Fohrer, (ed.), *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament*, (Berlin.New York: De Gruiter), 24.

12 <https://planetariodevitoria.org/foguetes/quem-colocou-o-nome-do-planeta-terra.html>, diakses 7 Februari 2023.

13 Hasan Alwi dkk (eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 416.

14 *Ibid*, 864.

15 James Lovelock, *Gaia, A New Look at Life on Earth*, (Oxford: Oxford University Press, 1979).

demikianlah atmosfer bumi menopang keseimbangan yang stabil dari gas-gas dan temperatur yang mendukung kehidupan. Penemuan Lovelock tersebut di atas kemudian diperkenalkan dengan nama hipotesa Gaia (Gaia hypothesis). Hipotesa Gaia menyodorkan pendapat bahwa biosfer (lingkungan kehidupan) memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri secara berkelanjutan dalam rangka menjaga kesehatan bumi yaitu melanjutkan kehidupan. Bumi melakukan itu dengan memanipulasi lingkungan fisik dan kimiawi. Dengan memperkirakan bahwa hidup mulai muncul di planet Bumi 3,5 miliar tahun lalu, menurut Lovelock, catatan fosil menunjukkan suhu atau iklim bumi telah berubah sangat sedikit selama periode tersebut. Mengapa hal itu terjadi, karena bumi adalah organisme yang mampu mengatur dirinya sendiri dengan memanipulasi unsur-unsur dalam atmosfer tadi.

Nama *Gaia* diambil dari nama dewi bumi dalam mitos Yunani kuno. Dalam pengertian Lovelock, sifat-sifat iklim dan kimiawi planet Bumi bekerja bersama menjaga kondisi optimal Bumi dan yang terjadi secara kebetulan. Kondisi ini yang kemudian dinamai sebagai Gaia, bukan sebagai dewa dan bukan pula organisme yang hidup sendiri, melainkan seperti bulu pada kucing atau bulu pada burung atau kertas pada sarang tawon, unsur perluasan sistem Bumi yang dirancang untuk memelihara lingkungan Bumi. Menurut Lovelock, kehidupan tidak dikelilingi oleh lingkungan pasif yang statis. Tetapi kehidupan menciptakan dan mempertajam lingkungannya sendiri. Bumi seperti seekor binatang yang punya aturan sendiri dan juga punya organ-organ khusus, seperti misalnya hutan hujan dan lahan basah yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam memelihara kestabilan planet Bumi. Semua unsur itulah yang dapat disebut spiritualitas bumi, daya hidup bumi.

Kekhasan planet bumi sebagai tempat kehidupan terletak pada fenomena yang disebut Lovelock sebagai *the Goldilocks effect*, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Keadaan ini terjadi karena adanya proses simbiosis dan kerja sama dalam seluruh evolusi biologis. Pandangan Lovelock ini sesuai dengan hasil penelitian Lynn Margulis dan Dorion Sagan yang mengatakan bahwa kehidupan dalam alam tidak berkompetisi sebagaimana yang dikemukakan oleh teori evolusi Darwin melainkan berelasi menjadi biosfer raksasa dan terintegrasi. Kehidupan tidak mengambil alih bola bumi dengan pertempuran melainkan dengan berjejaring.¹⁶

Bagaimana dengan peran manusia terhadap planet bumi? Buku Lovelock yang pertama memperlihatkan bahwa ia mengambil posisi yang berbeda dengan ahli-ahli lingkungan dalam aliran

¹⁶ Margulis dan Sagan, *Microcosmos: Four Billion of Evolution from our Microbial Ancestors*, (New York: HarperCollins, 1987),15.

utama. Menurut dia, berbeda dengan prediksi suram para ahli lingkungan, kehidupan di bumi ternyata sehat dan kuat, tahan dan mampu menyesuaikan diri dengan sangat kuat. Baginya tumbuhan dan hewan besar mungkin kurang penting dibandingkan dengan bakteri yang hidup dalam pasir yang dalam atau di dalam laut. Karena itu, ia yakin bahwa perang nuklirpun tidak akan membawa akibat drastis pada Gaia.¹⁷ Lovelock meragukan bahwa pencemaran akan merusak kehidupan Gaia secara keseluruhan. Bahan-bahan kimia yang ditengarai merusak lingkungan, bagi Lovelock, sudah ada sejak dahulu. Mungkin pengrusakan melalui pengembangan industri dan teknologi modern membuktikan pengrusakan dan rasa sakit bagi spesies manusia tetapi tidak akan merusak kehidupan Gaia secara keseluruhan. Konsep mengenai polusi sangat antroposentrik dan tidak relevan dengan konteks Gaia. Ia mengkritik pendapat yang sangat pesimistik tentang bahaya dari pencemaran air dan udara oleh pengembangan industri. Gaia, menurut dia mampu mengurai dan mendaur polutan, yang menurutnya sudah ada sejak oksigen pertama kali hadir di planet Bumi.

Namun dalam bukunya yang kedua, yang ditulis tahun 1988, ia mengakui bahwa ia melakukan kesalahan besar dalam mengkritisi pengaruh buruk pencemaran. Ia mengakui bahwa ia mungkin melakukan kesalahan besar melawan orang-orang yang menghindari legalisasi pengurangan penggunaan zat-zat klor dan ia ingin mendukung usaha seperti itu untuk mencegah melebarnya lobang dalam lapisan ozon akibat penggunaan zat-zat klor. Pada mulanya ia terlalu optimistik, tetapi kemudian ia menyadari bahwa peran manusia yang disebutnya hanya salah satu elemen dalam planet Bumi, ternyata sangat besar peran destruktifnya karena tidak bersinergi dengan sistem Gaia yang lain.¹⁸

Bersama dengan Margulis dan Sagan, Lovelock meyakini bahwa peran manusia sebagai makhluk yang hadir belakangan di bumi, sangat kecil. Yang paling besar perannya dalam sistem Gaia adalah bakteri. "Manusia, sama seperti Brontosaurus dan padang rumput, hanyalah satu dari banyak komponen rumput-rumputan dari satu sistem kehidupan yang sangat besar yang dikuasai oleh mikroba. Baik Lovelock maupun Margulis dan Sagan mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi sistem peringatan dini yang cemas terhadap Gaia, mendeteksi kemungkinan Gaia dilukai oleh berbagai kegiatan manusia atau perubahan lainnya. Walaupun demikian, manusia dapat merusak sistem Gaia karena ketamakannya terhadap sumber daya alam dan sifat konsumtifnya yang tak kenal batas.

17 James Lovelock, *A New Look at Life on Earth*, 40-43.

18 James Lovelock, *The Ages of Gaia: A Biography of our Living Earth* (New York: W.W. Norton & Co, 1988).

Kita bisa mengkritisi hipotesis Lovelock yang mengecilkan peran manusia. Walaupun manusia hanyalah salah satu dari sistem Gaia raksasa, ternyata perannya tidak kecil dalam mengubah seluruh permukaan bumi. Konsep Gaia justru harus mengingatkan kita akan kesaling-bergantungan kita dengan seluruh komponen kehidupan agar manusia tidak menjadi sewenang-wenang merusak sistem Gaia. Manusia harus benar-benar menempatkan diri dalam hubungan kesaling-bergantungan dan kerja sama dengan seluruh komponen Gaia, planet bumi.

3. Spiritualitas Bumi

Penjelasan tentang arti gaia telah memperlihatkan apa yang disebut spiritualitas bumi. Namun ada dua arah percakapan tentang spiritualitas bumi. Hipotesis gaia menunjuk kepada kehidupan di bumi sebagai spiritualitas bumi. Sementara sebagian orang mengartikan spiritualitas bumi sebagai sikap dan perilaku manusia terhadap bumi. Posisi pertama didukung oleh pandangan teolog tentang arti spiritualitas yang dikemukakan dalam Alkitab, khususnya dalam narasi penciptaan. Kalau bumi adalah ciptaan, apakah ia sendiri memiliki roh atau jiwa? Apakah bumi memiliki yang disebut spiritualitas? Sekali lagi pertanyaan ini akan mulai dijawab dengan melihat ke dalam Alkitab tentang penggunaan kata roh atau jiwa.

Dalam Bahasa Ibrani, bahasa Alkitab Perjanjian Lama, ada kata רִיחַ (*ruah*) yang berarti roh, nafas, nyawa, angin, jiwa, atau semangat.¹⁹ Georg Fohrer dkk menerjemahkan kata רִיחַ (*ruah*) dengan kata-kata dalam bahasa Inggris sebagai *breathing, blowing, snorting; breath; air; wind, direction of the wind; quarter of the earth; empty, vain thing; spirit; disposition, mind, temper*.²⁰ Theodore Hiebert menerjemahkan kata רִיחַ (*ruah*) dengan kata *udara* atau *atmosfer*, berdasarkan arti kata itu dalam narasi penciptaan dan dalam Kitab Pengkhotbah.²¹ Menurut Hiebert, terjemahan *spirit* dalam bahasa Inggris atau *roh* dalam bahasa Indonesia adalah pengaruh dari dualisme filsafat kuno Yunani sampai dualisme abad pertengahan, yang mempertentangkan antara roh dan benda. Padahal *ruah* paling tepat diterjemahkan dengan kata *udara (atmosfer)* atau nafas dari Allah sang pencipta yang menjadi sumber kehidupan seluruh ciptaan di bumi. Dalam pengertian itu maka spiritualitas adalah kesatuan atmosfer bumi dan seluruh isi di dalamnya, termasuk manusia. Dengan kata lain, spiritualitas bumi adalah kesatuan manusia dan seluruh planet bumi.

Spiritualitas bumi dimaknai sebagai seluruh kehidupan di bumi bersatu saling menghidupi melalui proses menjadi, berganti, beraing, berkolaborasi dan berjejaring saling memberi, seperti

19 Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani Indonesia Perjanjian Lama*, transliterasi Mariam M. Allung, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, cet. 3, 2015), 310.

20 Georg Fohrer, (ed.), *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament*, 256.

21 Theodore Hiebert, "Air, the first sacred thing: the conception of in the Hebrew Scripyures" in Norman Habel and Peter Trudinger (eds.), *Exploring Ecological Hermeneutics*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 9-19.

juga yang dikemukakan oleh Lovelock di atas. Itulah spiritualitas, yang secara sangat sederhana saya sebut daya hidup. Bumi penuh dengan daya hidup bagi seluruh ciptaan, anugerah Sang Pencipta. Mazmur 104 menggambarkan bahwa seluruh ciptaan mendapatkan atmosfer dari Sang Pencipta yang menyediakan segala daya hidup di planet bumi. Bumi adalah ruang bagi kehidupan yang berkelanjutan dan kaya. Itulah spiritualitas bumi.

Secara spesifik, spiritualitas bumi di pahami dalam dua aspek yang saling terkait. Spiritualitas bumi berarti bumi sebagai daya hidup, sumber kehidupan bagi semua dalam apa yang dilukiskan oleh ekologi (ilmu tentang lingkungan hidup) sebagai *equilibrium* (keseimbangan seluruh aspek di bumi). Calvin de Witt, menyebut 7 provisi atau wilayah besar keajaiban daya hidup yang diciptakan Allah di bumi.²² *Pertama*, enersi bumi beganti dengan matahari dan ruang cakrawala (space) menjaga keseimbangan di planet bumi. Maka bumi tidak jatuh atau hancur, karena ditopang oleh enersi yang terus berimbang. *Kedua*, Tanah sebagai sumber kehidupan yang tidak pernah berhenti bernafas. Tanah memberi pertumbuhan dan tumbuhan yang mati menjadi pupuk yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan. Tanah adalah nama lain dari bumi. *Ketiga*, Daur dan daur ulang kehidupan. Seluruh kehidupan berputar melalui proses daur (cycling) dan daur ulang (recycling) berbagai substansi di bumi yaitu tanah, air, udara sebagai pabrik kehidupan raksasa. *Keempat*, Air melakukan pemurnian dan membersihkan racun. Seluruh air di bumi berfungsi sebagai pemurni kehidupan dan pembersih racun. Inilah rahasia kehidupan air yang dibutuhkan seluruh makhluk. *Kelima*, kehidupan yang berbuah dan berlimpah. Bumi adalah pabrik buah raksasa dan pabrik kehidupan yang melimpah. Jutaan tanaman tumbuh aneka ragam memberi buah bagi seluruh kehidupan di bumi. *Keenam*, sirkulasi air dan udara secara global. Bumi dihangati oleh sirkulasi air dan udara dari musim ke musim, panas, dingin, gugur, tumbuh, kering, hujan dan seterusnya. Air dan udara mengalir dari satu tempat ke tempat lain seperti nafas kehidupan yang beredar di seluruh planet bumi. *Ketujuh*, Kemampuan manusia belajar dari ciptaan. Allah, Sang pencipta, mengaruniai manusia kemampuan dari buku yang indah yaitu alam ciptaan di bumi.

Aspek kedua, terkait dengan sikap dan perilaku manusia terhadap bumi. Ketujuh provisi daya hidup ciptaan Allah ini berrhadapan dengan 7 degradasi bumi yang disebabkan oleh ulah manusia. Cavin B. DeWitt mengemukakan tujuh kerusakan di bumi dan penyebabnya (DeWitt menggunakan terminologi ciptaan) yang semuanya merupakan intervensi manusia.²³ *Pertama*,

22 Calvin B. De Witt, *Earthwise, A Guide to Hopeful Creation Care*, (Grand Rapids, Michigan: Faith Alive, 2011), 19-40.

23 Calvin B. DeWitt, 2011, *Earthwise*, 44-55.

perubahan energi bumi, akibat dari penggunaan bahan bakar fosil dan energi lain yang meracuni atmosfer bumi. Akibatnya antara lain perubahan iklim, rusaknya lapisan ozon, yang membawa akibat-akibat lanjutan yang sangat banyak: gagal panen, pencemaran udara, pencemaran perairan dan lain sebagainya.

Kedua, kerusakan hara dan tanah terutama di lahan-lahan pertanian akibat penggunaan zat-zat kimia seperti pestisida, herbisida, fungisida dan residu lainnya. *Ketiga*, Konsumsi, limbah dan disfungsi ekosistem. Pola konsumsi manusia modern tidak hanya berlebihan tetapi sekaligus limbahnya berupa kemasan, khususnya kemasan sintetik, buangan bahan cair dan benda sisa lainnya menjadi beban bagi lingkungan hidup yang pada gilirannya merusak ekosistem bumi.

Keempat, konversi lahan dan perusakan habitat. Pembangunan telah mengubah peruntukan lahan alamiah menjadi lahan artificial untuk pertanian, pembangunan infrastruktur dan pemukiman. Lahan subur terdesak oleh pembangunan pemukiman manusia dan infrastruktur, hutan alamiah sebagai habitat makhluk hidup menghilang karena ekspansi perkebunan, penebangan pohon dan sebagainya. *Kelima*, musnahnya sebagian species flora dan fauna akibat eksploitasi besar-besaran dan karena penghancuran habitat hutan dan perairan.

Keenam, Peracunan alam secara global sebagai akibat penggunaan berbagai bahan kimia dan nuklir serta berbagai buangan limbah industri, limbah domestik dan lain lain yang bahkan meracuni semua bahan pangan umat manusia dan makhluk lainnya. *Ketujuh*, Kekerasan terhadap manusia dan budaya. Contoh paling nyata adalah marginalisasi yang dialami oleh pertanian tradisional (*agriculture*) digusur oleh agribisnis modern yang mengorbankan manusia dan budayanya yang dulu dekat dengan alam. Petani tradisional tidak hanya kehilangan lahan tetapi juga bibit dan mengubah seluruh hidupnya menjadi hidup yang tidak lagi bergantung pada alam tetapi kepada pemilik modal, sehingga mereka tidak bisa lagi menikmati kebebasan hidup dengan alam tetapi terpenjara oleh kehidupan urban.

Tujuh kerusakan lingkungan hidup dan lingkungan sosial itu menjadi pengalaman nyata dan faktual bagi masyarakat Indonesia. Penulis mengemukakan sepuluh point persoalan krisis lingkungan hidup di tanah air yaitu:²⁴ pertumbuhan ekonomi pasar, perusakan hutan, ekspansi perkebunan, penggunaan dan krisis energi, pertambangan, dampak pemanasan global, pencemaran tanah, air dan udara, penggunaan pestisida, pencemaran sampah padat dan pertumbuhan penduduk

24 Robert P. Borrong, 2005, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*, doctoral thesis, (Amsterdam, Vrije Universiteit), 1-16.

berlebihan. Sepuluh faktor ini tidak bisa dipisahkan, saling terkait menyebabkan bumi Indonesia menghadapi ancaman kerusakan parah. Dapat diringkaskan dalam dua kegiatan pokok manusia yaitu eksploitasi sumber-sumber daya dalam alam dan pencemaran sebagai dampak dari proses produksi dan konsumsi.²⁵ Semua krisis lingkungan hidup atau krisis spiritualitas bumi datang dari manusia. Oleh sebab itu kerusakan spiritualitas bumi dikaitkan juga dengan kerusakan spiritualitas manusia.

Sebenarnya kehidupan di bumi ini berproses sangat dinamik. Oleh sebab itu bumi juga mengalami proses daur ulang dalam berbagai bentuk: berganti musim secara teratur, tanaman tumbuh dan mati, terjadi gempa bumi, banjir, gunung berapi, dan berbagai dinamika alam yang tidak seluruhnya ditemu-kenali manusia. Namun, seperti yang dikemukakan de Witt di atas, kerusakan lingkungan hidup di bumi terjadi karena intervensi manusia berlebihan, khususnya dalam proses ekonomi dengan menggunakan teknologi akselerasi cepat dan masif, melampaui batas-batas daya dukung bumi. Ekspansi umat manusia dalam mengejar kemakmuran kadangkala tidak lagi mempertimbangkan daya dukung bumi. Manusia semakin konsumtif dan materialistik sehingga cenderung menghabiskan sumber-sumber materi bumi dan merusaknya dengan pencemaran tetapi tidak memperhitungkan hukum-hukum alamiah. Oleh sebab itu persoalan krisis lingkungan hidup atau kerusakan spiritualitas bumi berpusat pada manusia, yaitu pada kesadaran, sikap dan perilakunya yang buruk cenderung mengeksploitasi sumber daya di bumi. Bumi tidak dihormati dan dihargai sebagai ibu. Roh bumi, yaitu atmosfer bumi yang sekaligus menjadi sumber nafas kehidupan manusia, diracuni dan dibiarkan kotor oleh kegiatan manusia.

Bumi ini tercipta dengan seimbang melalui proses distribusi faktor biotik dan abiotik terhadap hal-hal yang hidup dalam lingkungan di bumi. Faktor-faktor biotik dan abiotik termasuk faktor-faktor yang dikategorikan kehidupan dan yang bukan kehidupan serta interaksinya dengan lingkungan keseluruhan. Unsur-unsur biotik menunjuk kepada komponen biologis ekosistem yaitu tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. Komponen biotik ekosistem mengandung tiga kelompok organisme yaitu produser, konsumen dan dekomposer. Produser adalah organisme yang mampu melakukan fotosintetik yaitu tumbuh-tumbuhan. Konsumen bergantung kepada produser yakni seluruh herbivora. Dekomposer adalah organisme yang mengandalkan organisme yang mati untuk berkesistensi yaitu bakteri, virus dan ragi.²⁶ Kehadiran tiga unsur dalam alam di planet bumi adalah menjaga keseimbangan sehingga keberlanjutan hidup di bumi ini terjaga dengan baik dan menjamin

25 *Ibid*,17.

26 *Ibid*.

eksistensi semua unsur melalui rantai makanan yang saling memberi dan saling menerima. Ketika salah satu unsur terdesak karena tekanan unsur lain, terlebih karena campur tangan manusia, maka terjadi ketidakseimbangan dan planet bumi menjadi rusak dan spiritualitas bumi terganggu, lemah atau sakit. Hal ini nampak dari pencemaran atmosfer bumi, yang menyebabkan terjadinya pemanasan global. Kalau diibaratkan manusia, bumi sedang mengalami demam tinggi. Pandemi covid 19, antara lain datang dari terganggunya mekanisme ekosistem bumi.

4. Kerusakan Spiritualitas Bumi

Kerusakan planet bumi pertama kali disadari karena tekanan manusia atas lingkungan yang disebut oleh Jonathatan Shell sebagai *doom's day* (kiamat) atau kematian kedua²⁷. Mula-mula tekanan atas bumi disebabkan oleh ledakan penduduk dan kemudian oleh eksploitasi terhadap sumber daya alam di zaman modern. Yang terakhir adalah pencemaran air, tanah dan udara. Secara umum istilah lebih netral menyebutnya kerusakan lingkungan hidup atau biasa juga disebut kerusakan planet bumi. Mengapa lingkungan hidup atau planet bumi bisa rusak? Setiap orang bisa dengan mudah menarasikan berbagai kerusakan lingkungan hidup secara lokal yang dihadapi umat manusia dewasa ini. Sampah, banjir, longsor, anomali cuaca, gagal panen dan seterusnya. Secara global, kerusakan spiritualitas bumi, nampak pada kesadaran manusia bahwa akibat pencemaran udara, maka planet bumi sedang mengalami kenaikan suhu, yang menancam keseimbangan hidup dalam alam.

Sudah sejak awal tahun 1990-an dampak pemanasan global di Indonesia telah dipublikasi di media. Indonesia sampai sekarang telah mengalami perubahan iklim dan anomali cuaca yang menyebabkan kerugian materi para petani, peternak, petambak dan nelayan akibat dari anomali cuaca ini.²⁸ Pemanasan global atau *global warming* adalah meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, bumi, dan lautan. Tentu saja atmosfer dan lautan adalah bagian dari planet bumi. Pemanasan global menyebabkan perubahan iklim atau *climate change* yaitu perubahan yang signifikan pada iklim seperti suhu udara atau curah hujan yang menjadi proyeksi pemanasan global. Apa yang menyebabkan terjadinya pemanasan global di planet bumi? Pemanasan global merupakan salah satu dampak dari menumpuknya gas pencemar dalam atmosfer. Bumi yang terkena sinar matahari menjadi panas dan panas itu dipancarkan oleh bumi ke udara. Gelombang panas itu disergap oleh gas rumah kaca (GRK) yang terbentuk dari bermacam gas yang dibuang ke udara melalui aktivitas

27

Jonathan Schell, *The Faith of Earth*, (New York: Avon Books, 1982), 99 ff.

28 Borrang, *Ibid*, 8.

manusia, antara lain penggunaan bahan bakar fosil, pembabatan hutan dan pembakaran/kebakaran hutan, sehingga terbentuk efek rumah kaca (ERK) yang menyebabkan suhu lapisan bawah atmosfer menjadi panas.²⁹ Pemanasan global telah menjadi isu kerusakan atmosfer bumi (jiwa bumi) yang setiap tahun dipercekapkan oleh pemerintah bangsa-bangsa di dunia sejak tahun 1995 dan sampai sekarang belum ada pemecahannya. Kerusakan atmosfer bumi ini dapat disebut sebagai kerusakan spiritualitas planet bumi, selain kerusakan perairan dan hutan. Maka wajar kalau dikatakan bahwa spiritualitas bumi mengalami sakit atau menjadi lemah.

Karel Erari, menyebut planet bumi sedang sakit kanker yang mengantarkannya kepada proses kematian secara perlahan-lahan.³⁰ Erari terutama menghubungkan penyakit kanker bumi ini dengan realitas perubahan iklim (*climate change*) akibat pemanasan global yang mengarah kepada kekacauan iklim (*climate collapse*). Sudah hampir tiga puluh tahun seluruh dunia membicarakan masalah pemanasan global dan sampai sekarang belum ada langkah konkrit menghentikannya. Alternatif nilai-nilai lokal Melanesia ditawarkan Erari untuk ikut menyelamatkan ancaman kematian bumi, karena nilai-nilai budaya memberikan tempat pada spiritualitas bumi, dengan memandang bumi sebagai ibu. Budaya Papua sangat menghormati bumi sebagai mama. Oleh sebab itu, selain pemerintah dan gereja berkewajiban menjaga spiritualitas bumi, budaya juga adalah spiritualitas bumi.³¹ Itu sebabnya nilai-nilai budaya, khususnya local wisdom dan local genius, harus dipertimbangkan dan dihargai kalau bumi ini harus tetap sehat. Maka Erari sampai pada usul supaya Bumi Papua menjadi konservasi.

Mengapa spiritual bumi penting, karena manusia yang mengklaim dirinya sebagai makhluk spiritual (rohani) makhluk yang berjiwa dan roh, menurut Howard Clinebell, justru mengalami rasa sakit pandemi spiritual yang ditandai dengan kebingungan spiritual, kevakuman nilai, patologi agama dan keterasingan dari bumi (*ecoalienation*). Patologi spiritual ini menyebabkan faktor kunci dan akar yang mengakibatkan bumi mengalami kekerasan, termasuk pemerkosaan terhadap perempuan, anak-anak dan bumi sebagai bapa-ibu seluruh ciptaan. Hanya dengan memprioritaskan spiritualitas dan etika yang lebih sehat mengganti spiritualitas dan etika yang sakit, akan menjamin manusia yang lebih sehat untuk menciptakan masyarakat dan bumi yang lebih sehat. Agama

29 Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, cet. 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 96-7.

30 Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral, Sekita Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respon Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 111-2.

31 *Ibid*, 296 dan seterusnya.

merupakan sumber paling dinamis dan energik menginspirasi dan memotivasi cinta bumi dan etika bumi. Oleh sebab itu manusia harus menumbuhkan spiritualitas dan etika yang bergerak ke arah penyatuan global bersahabat dengan alam dan memiliki komitmen pada spiritual dan etika untuk kesejahteraan seluruh keluarga manusia dan seluruh kehidupan di bumi.³²

Spiritualitas bumi seharusnya mempertanyakan spiritualitas manusia. Kalau hukum spiritualitas bumi adalah kolaborasi yakni saling memberi, apakah manusia juga masih rela memberi atau hanya suka mengambil? Apakah manusia ikut merawat bumi dalam proses daur alam dan daur ulang bumi, atau hanya terlibat dalam merusak dan menghancurkan atmosfer bumi?

Spiritualitas bumi seharusnya menyadarkan manusia supaya memaknai spiritualitasnya tidak sekedar sebagai seremoni dan ritus keagamaan, melainkan ritme kehidupan bersama seluruh ciptaan di planet bumi. Umat manusia harus bertobat dan memperlambat ritme konsumtifnya guna memberi kesempatan kepada bumi bernafas lega. Sudah waktunya umat manusia menyadari bahwa makna hidup yang lebih agung ada dalam keharmonisan hidup dengan semua ciptaan. Bahwa manusia harusnya mengambil bagiannya dan membiarkan kehidupan lain terus berproses dan berkembang sesuai peran masing-masing. Pandemi covid 19 yang melanda bumi sejak akhir tahun 2019 seharusnya dipahami sebagai “*warning*” atau penanda awas kepada manusia bahwa alam bisa berbaik menghancurkan manusia kalau tak berlaku senonoh terhadap bumi, ibu yang menyuapinya dengan berbagai berkah dari Tuhan sang pencipta.

Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* sebagai gambar Allah yang menjadi *leader* di bumi (Kejadian 1:26-28). Sebagai pemimpin tentu manusia harus menjadi contoh dan teladan berperilaku yang mengayomi, memberi, merawat dan menyayangi yang lainnya. Manusia seharusnya menjadi pemimpin demokratis yang hadir dan menjadi contoh yang baik merawat dan turut menghidupkan bumi yang segar dan sehat. Sebagai pemimpin yang demokratis, manusia seharusnya ada bersama dan berproses bersama seluruh ciptaan, saling menghidupi. Spiritualitas manusia tidak lagi harus diarahkan kepada spiritualitas Tuhan dalam bentuk ritus dan seremoni, tetapi spiritualitas manusia harus mengarah juga pada spiritualitas bumi dalam bentuk karya yang bermakna bagi seluruh kehidupan di bumi. Spiritualitas, menurut Yesus, bukan rangkaian kata melainkan karya, meleadani karya Allah Bapa. “Bukan setiap orang yang berseru kepadaku Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan

32 Howard Clinebell, *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing the Earth*, (New York, London: The Haworth Press, 2007), 90.

kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21). Spiritualitas manusia harus menjadi bagian dari spiritualitas bumi, spiritualitas yang menjadi daya hidup untuk semua ciptaan Allah.

Hijroatul Maghfiroh, pendiri Eco-Peace Indonesia: *Interreligious Learning on Environment*, mengomentari di masukkannya Religion Forum (R-20) sebagai official engagement gelaran G-20 Bali Summit, mengusung spiritual ekologi sebagai bagian komitmen pemimpin agama dalam membantu mengatasi krisis global. Krisis ekologi telah disepakati menjadi persoalan bersama dan agama dianggap sebagai sumber kekayaan spiritual manusia. Menurut Hijroatul Maghfiroh, para pemimpin agama yang hadir di R-20 mengemban tugas berat membangun komunitas beragama yang tidak hanya ramah tetapi juga peka terhadap alam. “Sudah saatnya, kecintaan kepada alam menjadi parameter bagi kekayaan spiritual umat beragama. Semangat kemanunggalan manusia dengan alam terekam dalam ayat-ayat kitab suci dan diabadikan dalam ornamen-ornamen tempat-tempat sakral yang eksis sejak berabad-abad silam. Hal itu menandakan komitmen ketuhanan haruslah berbanding lurus dengan komitmen lingkungan”.³³

5. Penutup

Spiritualitas bumi menggugat spiritualitas manusia dan mempertanyakan wujud dari posisinya sebagai penghuni bumi yang mengaku bertuhan dan beragama. Manusia adalah bagian terkecil dari komunitas bumi tetapi perannya dalam mengubah spiritualitas bumi sudah terbukti dengan kerusakan atmosfer bumi dan bagian-bagian bumi yang lain, yang dapat disebut urat nadi kehidupan bumi, yaitu air dan tanah. Oleh sebab itu mitigasi kerusakan spiritualitas planet bumi harus dilakukan dengan langkah radikal dan strategis, misalnya dengan mengurangi dan menghentikan produksi dan konsumsi yang tidak perlu-perlu amat, mengendalikan pencemaran air dan udara dan menghemat sesuai kebutuhan.

Umat manusia harus kembali ke citranya, bertobat dengan mempraktikkan hidup ughari atau sederhana sambil berinovasi menggunakan enersi terbarukan, mengurangi penggunaan bahan kimia, dan mencoba hidup beradaptasi dengan alam. Teknologi akan terus berkembang maju dan teknologi ramah lingkungan harus selalu diusahakan. Singkatnya, manusia harus membumikan

³³ <https://mediaindonesia.com/opini/540211/menggaungkan-spiritualitas-ekologi>, diakses 6 Februari 2023.

spiritualitasnya menjadi spiritualitas bumi yang menghargai dan mengormati Ibu Pertiwi dan semua perilakunya.

Hari bumi telah dirayakan di seluruh dunia setiap tanggal 22 April sebagai apresiasi dan komitmen semua bangsa di dunia untuk menjaga dan memerihara serta merawat bumi. Perayaan hari bumi digagas oleh Heylord Nelson, seorang pengajar lingkungan hidup di Amerika Serikat, dan mulai dirayakan sejak tahun 1970 dan terus dirayakan setiap tahun di seluruh dunia. Tentu saja sudah banyak hal dilakukan umat manusia untuk memaknai hari bumi. Tetapi harus pula diakui bahwa bumi masih terus terancam bahaya oleh perilaku anak-anaknya sendiri. Mari kita berkomitmen, menghijaukan bumi, dengan pohon dan dengan perilaku ramah terhadap bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard, 2015, *Kamus Ibrani Indonesia Perjanjian Lama*, Cet. 3 transliterasi Mariam M. Allung, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Alwi, Hasan (ed.), 2005, *amus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Borrong, Robert P., 2019, *Etika Bumi Baru*, cet. 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Borrong, Robert P., 2005, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*, doctoral thesis, (Amsterdam: Vrije Universiteit).
- Clinebell, Howard, 2007, *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing the Earth*, (New York, London: The Haworth Press).
- Erari, Karel Phil, 2017, *Spirit Ekologi Integral, Sekita Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respon Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Fohrer, Georg, (ed.), 1973, *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament*, (Berlin. New York: De Gruiter).
- Habel, Norman and Trudinger, Peter (eds.), 2008, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (Atlanta: Society of Biblical Literature).
- John M. Echols, dan Shadeli, Hassan, 2002, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia).
- Kinsley, David, 1985, *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall).
- Lovelock, James, 1979, *Gaia, A New Look at Life on Earth*, (Oxford: Oxford University Press).
- Lovelock, James, 1988, *The Ages of Gaia: A Biography of our Living Earth* (New York: W.W. Norton & Co).
- Margulis dan Sagan, 1987, *Microcosmos: Four Billion of Evolution from our Microbial Ancestors*, (New York: HarperCollins, 1987).
- Schell, Jonathan, 1982, *The Faith of Earth*, (New York: Avon Books).
- Simpson, D.P, tt, *Cassel's New Latin – English, English – Latin Dictionary*, (London: Cassel & Company).
- Witt de, Calvin B., 2011, *Earthwise, A Guide to Hopeful Creation Care*, (Grand Rapids, Michigan: Faith Alive).

Websites

<https://www.google.com/search?q=Ecology&oq=Ecology&aqs=chrome..69i57j35i39j0l5j46.6727j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>,

diakses 11 September 2020.

<https://kemenag.go.id/read/spiritualitas-dunia-pasca-covid-19-n3d3r>, diakses 9 Februari 2023.

<https://www.facebook.com/photo/?fbid=314363913643618&set=a.100438198369525>, diakses 5 Februari 2023.

<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>, diakses 6 Februari 2023.

<https://planetariodevitoria.org/foguetes/quem-colocou-o-nome-do-planeta-terra.html>, diakses 7 Februari 2023.

<https://mediaindonesia.com/opini/540211/menggaungkan-spiritualitas-ekologi>, diakses 6 Februari 2023.